

SKRIPSI

**STRATEGI KESANTUNAN BAHASA PENOLAKAN PIHAK WANITA
TERHADAP PIHAK PRIA DI TIGA PERGURUAN TINGGI NEGERI
KOTA MAKASSAR**

OLEH:

MUH. RIVAL. M

NIM F011181313



**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDIN
MAKASSAR**

2022

SKRIPSI

STRATEGI KESANTUNAN BAHASA PENOLAKAN PIHAK WANITA
TERHADAP PIHAK PRIA DI TIGA PERGURUAN TINGGI NEGERI
KOTA MAKASSAR

Disusun dan Diajukan Oleh:

MUH. RIVAL M

Nomor Pokok: F011181313

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 27 Juni 2022

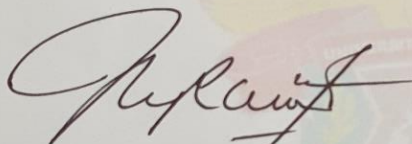
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

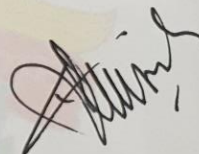


Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.
NIP 19601002 198601 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

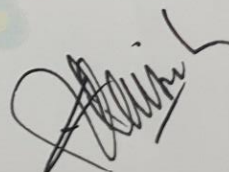


Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010



Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

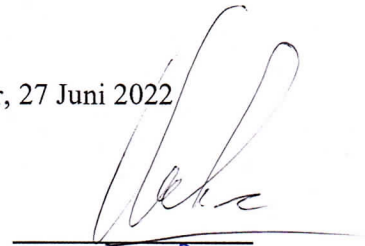
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Senin, 27 Juni 2022, panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Strategi Kesantunan Bahasa Penolakan Pihak Wanita terhadap Pihak Pria di Tiga Perguruan Tinggi Negeri Kota Makassar** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 27 Juni 2022

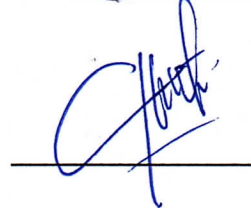
1. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.

Ketua



2. Hj. Indarwati, S.S., M.Hum.

Sekretaris



3. Prof. Dr. H. Lukman, M. S.

Penguji I



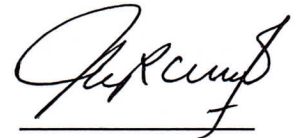
4. Dr. H. M. Dahlan Abubakar, M.Hum.

Penguji II



5. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.

Pembimbing I



6. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.

Pembimbing II





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SAstra INDONESIA

JALAN PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
Telp. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **389/UN4.9/KEP/2022** tanggal 23 Februari atas nama **Muh. Rivai. M**, NIM **F011181313**, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui hasil penelitian yang berjudul “Strategi Kesantunan Bahasa Penolakan Pihak Wanita terhadap Pihak Pria di Tiga Perguruan Tinggi Negeri Kota Makassar”.

Makassar, 10 Juni 2022

Pembimbing I,

Prof. Dr. Hj. Nuzhayati, M.Hum.
NIP 19601002 198601 2 001

Pembimbing II,

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

Disetujui untuk Diteruskan Kepada Panitia Ujian Skripsi
Ketua Departemen Sastra Indonesia

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Rivai. M

Nim : F011181313

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Strategi Kesantunan Bahasa Penolakan Pihak Wanita terhadap
Pihak Pria di Tiga Perguruan Tinggi Negeri Kota Makassar

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 27 Juni 2022



(Muh. Rivai. M)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan begitu banyak nikmat dan kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Strategi Kesantunan Bahasa Penolakan Pihak Wanita terhadap Pihak Pria di Tiga Perguruan Tinggi Negeri Kota Makassar*. Tidak lupa pula penulis kirimkan selawat dan taslim kepada nabi tercinta Muhammad Saw. karena perjuangan beliau sehingga penulis bisa menjalani nikmatnya ilmu pengetahuan pada zaman ini.

Selama menyusun skripsi ini penulis tentu menghadapi berbagai kesulitan, apalagi pada kondisi adanya pandemi virus covid-19. Penulis dan pejuang penulis skripsi lainnya harus melewati kesulitan tersebut. Namun, dengan ketekunan dan berikhtiar disertai doa, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Terlepas dari kendala yang dialami, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebagai bentuk penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum., selaku Pembimbing I, dan, Dr. Hj. Munira Hasjim S.S., M.Hum., selaku penguji II, yang telah memberikan saran dan masukan, sosok yang menyempatkan waktunya di tengah kesibukan lain yang harus beliau lakukan. Terima kasih atas setiap bimbingan dan nasehat yang telah diberikan kepada penulis.
2. Ketua Departemen Sastra Indonesia Dr. Hj. Munira Hasjim S.S., M.Hum., dan Sekretaris Departemen Sastra Indonesia Rismayanti, S.S., M.Hum., yang telah membantu dalam proses administrasi perkuliahan.

3. Dosen Pembimbing Akademik, Dra. Haryeni, M.Hum., yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis selama proses perkuliahan.
4. Prof. Lukman., selaku penguji I, dan, Drs. H. Hasan Ali, M. Hum., selaku penguji II yang telah memberikan saran dan masukan yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
5. seluruh dosen Departemen Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, pengalaman, dan motivasi kepada penulis selama masa studi.
6. Sumartina, S.E., selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu penulis mengurus dan menyelesaikan semua urusan administrasi perkuliahan dengan baik selama perkuliahan.
7. seluruh staf Fakultas Ilmu Budaya yang telah melayani penulis mengurus administrasi perkuliahan dengan baik selama perkuliahan.
8. Ayahanda tercinta Muhlis dan Ibunda tercinta Rahmawaty S., kedua orang tua yang telah merawat, mengasuh, membesarkan, mendidik, membimbing, menasihati, membiayai, memotivasi, dan mendoakan agar semua harapan dan cita-cita penulis dapat tercapai. Terima kasih juga untuk kakak satu-satunya penulis Ade Ayu Hardianti M., S.Pd., yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi kepada penulis.
9. senior-senior Sastra Indonesia angkatan 2016, yaitu Kak Titin, Kak Yulia, dan Kak Dinda yang telah memberikan bantuan dan motivasi selama masa studi penulis.

10. teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2018 yang telah kebersamai, membantu, memotivasi, dan berbagi pengalaman dengan penulis selama berkuliah di Universitas Hasanuddin.
11. teman-teman PSM Unhas angkatan 2018 yang telah kebersamai dan menjadi teman penulis selama berkuliah di Universitas Hasanuddin.
12. para anggota *Girls and Boys on Top*, yaitu Pretty, Ikhwan, Yuzril, Teddy, Cakra, dan Olel yang juga merupakan sahabat-sahabat penulis yang telah memotivasi, membantu, mendukung, menyemangati, dan kebersamai di saat susah dan senang penulis.
13. teman-teman SCRENT SMAN 2 Majene yang telah ikut serta membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
14. sahabat-sahabat penulis, yaitu Cita dan Nurul yang telah memotivasi, menyemangati, dan mendukung penulis.
15. Kak Arik selaku Pelatih dan Manager PSM Unhas yang telah membantu, memotivasi, dan mendukung penulis selama ini.
16. Keluarga Besar PSM Unhas yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama ini.
17. Keluarga Besar Ikatan Duta Wisata Kab. Majene yang telah memotivasi dan mendukung penulis.
18. Keluarga Besar Ikatan Duta Bahasa Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang telah memotivasi dan mendukung penulis.

19. teman-teman Duta Bahasa Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat tahun 2021, yaitu Rey, Faje, Dirga, Egi, Winda, Tasha, Nabilah, Ratu, dan Sofi yang telah memotivasi dan mendukung penulis.
20. keluarga KKN Tematik Gelombang 106 Tamalanrea 16 yang telah memotivasi dan mendukung penulis.
21. Red Velvet dan Aespa merupakan grup idola *K-Pop* favorit penulis yang telah memotivasi dan menyemangati melalui lagu-lagunya yang penulis dengarkan setiap saat mengerjakan skripsi.
22. semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan pahala dari Allah Swt. Semoga pula skripsi ini dapat bermanfaat dan diterima sebagai bentuk pengamalan Tridharma Perguruan Tinggi penulis untuk pembangunan bangsa dan negara. Amin.

Makassar, 20 September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori	9
a. Pragmatik.....	9
b. Situasi Tutur	11
c. Komponen Tutur	12
d. Tindak Tutur.....	14
e. Jenis-jenis Tindak Tutur	16
f. Tindak Tutur Penolakan.....	19
g. Strategi Kesantunan Berbahasa	21
B. Hasil Penelitian Relevan	22
C. Kerangka Pikir.....	25
Bagan Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	28

B. Tempat dan Waktu Penelitian	29
C. Metode Pengumpulan Data	29
D. Populasi dan Sampel Data.....	31
E. Metode Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Hasil Penelitian	33
B. Pembahasan.....	35
1. Jenis-jenis Tindak Tutur Penolakan pihak wanita.....	35
a. Tindak Tutur Langsung	36
b. Tindak Tutur Tidak Langsung.....	39
2. Strategi Kesantunan Bahasa Penolakan pihak wanita.....	42
a. Memberikan Penolakan dengan Didahului Permintaan Maaf	43
b. Memberikan Penolakan dengan Didahului Ucapan Terima Kasih.....	62
c. Memberikan Penolakan dengan Menggunakan Usulan/Saran	76
d. Memberikan Penolakan dengan Menggunakan Syarat/Kondisi..	90
e. Memberikan Penolakan dengan Menyandarkan Alasan pada Pihak Ketiga.....	98
BAB V PENUTUP	106
A. Simpulan	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Jenis-Jenis Tindak Tutur Penolakan	34
Tabel 2. Rincian Strategi Kesantunan Bahasa Penolakan	34

ABSTRAK

MUH. RIVAI M. *Strategi Kesantunan Bahasa Penolakan Pihak Wanita Terhadap Pihak Pria di Tiga Perguruan Tinggi Negeri Kota Makassar.* (dibimbing oleh Nurhayati dan Munira Hasjim).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, 1) jenis-jenis tindak tutur penolakan dari pihak wanita kepada pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri di Kota Makassar 2) strategi kesantunan bahasa penolakan pihak wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri di Kota Makassar, yaitu Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, dan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Analisis jenis-jenis tindak tutur dikaji menggunakan teori Wijana tentang. Analisis strategi kesantunan bahasa penolakan yang digunakan pihak wanita dikaji dengan menggunakan teori Brown dan Levinson.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik memberi daftar pertanyaan/kuesioner. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis tuturan penolakan pihak wanita kepada pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri di Kota Makassar, meliputi tindak tutur langsung tindak tutur tidak langsung. Jenis tuturan yang dominan digunakan, yaitu tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan pada penelitian, maka ditemukan strategi penolakan yang digunakan dalam kasus ini, yaitu dengan melakukan tindak tutur dengan cara samar-samar atau *off the record*.

Adapun strategi kesantunan bahasa penolakan pihak wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri di Kota Makassar terdiri atas 5 (lima) strategi, yaitu 1) memberikan penolakan dengan didahului permintaan maaf, 2) memberikan penolakan dengan didahului ucapan terima kasih, 3) memberikan penolakan dengan menggunakan usulan atau saran, 4) memberikan penolakan dengan menggunakan syarat atau kondisi, 5) memberikan penolakan dengan menyandarkan pada pihak ketiga.

Kata kunci: Tindak Tutur, Strategi, Kesantunan, Penolakan, Mahasiswa.

ABSTRACT

MUH. RIVAI M. *Language Politeness Strategy for Rejection of Women Against Men in Three State Universities in Makassar City.* (supervised by Nurhayati and Munira Hasjim).

This study aims to describe, 1) the types of speech acts of refusal from the female side to the male side in expressing student love at three state universities in Makassar City 2) language politeness strategies for the female side's rejection of the male side in expressing student love in three universities. state universities in Makassar City, namely Hasanuddin University, Makassar State University, and Alauddin Makassar State Islamic University. The analysis of the types of speech acts was studied using Wijana's theory of. Analysis of the politeness strategy of rejection language used by women was studied using Brown and Levinson's theory.

The data collection method in this research is a survey method with a technique of giving a list of questions/questionnaires. The data analysis method in this research is descriptive method.

The results of this study indicate that the type of refusal of women to men in expressing love for students at three state universities in Makassar City includes direct speech acts, indirect speech acts. The dominant type of speech used is indirect speech acts. Based on the data that has been collected in the study, it was found that the rejection strategy used in this case, namely by performing speech acts in a vague way or off the record.

The politeness strategy of rejecting the language of the woman against the man in expressing the love of students at three public universities in Makassar City consists of 5 (five) strategies, namely 1) giving refusal preceded by an apology, 2) giving refusal preceded by thanks, 3) give refusal by using proposal or suggestion, 4) give refusal by using terms or conditions, 5) give refusal by relying on a third party.

Keywords: Speech Acts, Strategy, Politeness, Rejection, Students.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang memiliki hubungan secara timbal balik dengan manusia lain. Untuk melakukan sebuah hubungan sosial dalam kehidupannya manusia memerlukan sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat yang disebut dengan bahasa. Bahasa sebagai alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Proses tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaian buah pikiran seseorang agar diketahui dan memperoleh respon dari orang lain (Saddhono, 2012).

Tujuan komunikasi ialah untuk membangun hubungan sosial yang dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi. Misalnya, dengan menggunakan ungkapan kesopanan, ungkapan implisit dan basa-basi (Anam, 2001:152). Strategi tersebut dilakukan oleh penutur dan petutur agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan pesan tersampaikan tanpa merusak hubungan sosial di antara keduanya. Dengan demikian, setelah proses komunikasi selesai antara penutur dan petutur mempunyai kesan yang mendalam, misalnya: kesan simpatik, sopan, ramah, dan santun.

Kehidupan sehari-hari masyarakat khususnya dalam hal pengungkapan cinta yang dilakukan oleh mahasiswa di Kota Makassar sebagai langkah untuk mengungkapkan cinta tidak terlepas dari penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan perasaannya. Pada fase ini, pria atau wanita akan merasakan pahit manis, ketika berusaha mendapatkan cinta dari sosok pujaan. Pada proses ini juga

seringnya terjadi penolakan dan penolakan ini paling banyak dialami oleh pria yang menyatakan perasaannya kepada wanita yang dicintainya.

Penolakan tersebut biasanya memberikan kesan atau perasaan kecewa karena sesuatu yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Namun, penolakan tidak akan memberikan kesan yang sangat mengecewakan jika disampaikan dengan bahasa yang sopan dan santun. Sebaliknya penolakan akan memberikan kesan sangat menyakitkan atau sangat mengecewakan hati mitra tutur jika disampaikan dengan bahasa yang kasar.

Sehubungan dengan hal tersebut, Nuraidar (2008a: 258-259) menambahkan bahwa setiap peristiwa tutur senantiasa terbatas pada kegiatan yang secara langsung diatur oleh norma yang berlaku bagi pengguna bahasa. Dalam hubungannya dengan kaidah atau norma sosial, maka dalam penerapannya ada tuturan yang dianggap santun (*polite*) dan tidak santun (*apolite*). Begitu pula dalam hal penolakan. Kesantunan dan ketidaksantunan sebuah tuturan penolakan, dalam hal ini tentunya harus disesuaikan dengan hubungan peran antara penutur dan mitra tutur. Ini bertujuan agar tidak memunculkan indikasi negatif dalam menyampaikan maksud tuturan penolakan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi agar maksud penolakan dapat diterima dengan baik oleh penutur. Jika pemenuhan atas pemanfaatan strategi tidak terjadi, maka hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi tidak seimbang. Itulah sebabnya, jalinan komunikasi dan hubungan sosial kedua belah pihak perlu diperbaiki dengan mengungkapkan penolakan yang sesantun mungkin. Orang Bugis Makassar termasuk kelompok pemakai bahasa yang senantiasa menggunakan strategi kesantunan agar penolakannya dapat

diterima dengan baik. Mereka sangat mempertimbangkan tatanan masyarakat dan hubungan antarpribadi, sehingga prinsip saling menghargai dan menghormati secara langsung nampak dalam realisasi pertuturan menolak yang mereka buat.

Adapun contoh bahasa penolakan pihak wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta, yaitu:

Situasi tutur: seorang pria sedang mengungkapkan perasaan cintanya kepada seorang wanita yang ia sukai.

(1) Pria: Saya sudah lama menyukaimu. Apakah kamu ingin menjadi pacarku?

Wanita: Saya tidak menyukaimu. Cari saja wanita yang lain.

(2) Pria: Kita sudah lama dekat dan aku mau kita lebih dari sekedar teman.

Maukah kamu menjadi pacarku?

Wanita: Maaf, aku merasa lebih nyaman menjadi teman dekatmu dan aku takut pertemanan kita bisa hancur karena ini.

Tuturan (1) dan tuturan (2) merupakan strategi penolakan. Tuturan (1) merupakan strategi penolakan langsung yang menjelaskan bahwa sang wanita menolak cinta sang pria. Tuturan (1) merupakan penolakan yang secara langsung diutarakan oleh pihak wanita terhadap pihak pria dan tidak menjaga kesopanan dan kesantunan tuturannya. Tuturan (2) merupakan strategi penolakan tidak langsung, namun tetap menjaga kesopanan dan kesantunan penutur.

Tuturan (2) juga merupakan salah satu bentuk strategi kesantunan dalam penolakan yang ditandai dengan kata "*maaf*" kemudian dilanjutkan dengan alasan bahwa sang wanita lebih nyaman menjadi teman sang pria dibandingkan harus berpacaran agar pertemanan mereka baik-baik saja. Ungkapan tersebut sebenarnya

mengandung makna bahwa wanita tidak ingin menjadi pacar pria tersebut karena ia tidak tertarik atau tidak menyukai sang pria. Namun, agar tidak memberikan indikasi negatif dan penolakan dapat diterima dengan baik, maka digunakanlah strategi kesantunan yang diawali dengan permintaan maaf dan disertai dengan alasan yang tidak membuat sang pria sakit hati atau kekecewaan yang mendalam karena cintanya ditolak.

Terkait dengan strategi dalam berbahasa atau bertutur khususnya dalam hal penolakan, Brown dan Levinson (1987) mengajukan lima strategi bertutur, yaitu (1) melakukan tindak tutur dengan mengatakan apa adanya, tanpa basa basi (*bold on record*), (2) melakukan tindak tutur apa adanya dengan menggunakan kesantunan positif. Hal ini dilakukan jika penutur ingin melindungi muka positif mitra tuturnya, (3) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan negatif, yang dilakukan jika penutur ingin melindungi muka negatif mitra tuturnya, (4) melakukan tindak tutur dengan cara samar-samar atau *off the record*. Cara ini biasa digunakan jika penutur merasa tidak mungkin untuk mengemukakan maksudnya dengan jelas atau penutur membiarkan mitra tutur untuk memahami ujaran penutur sesuai dengan interpretasi mitra tutur itu sendiri, dan (5) Tidak melakukan tindak tutur.

Strategi yang paling umum dipakai jika melakukan penolakan secara santun adalah strategi keempat, yaitu melakukan tindak tutur secara samar-samar, tetapi tidak menutup kemungkinan juga menggunakan semua strategi yang di atas. Begitu pula dalam tuturan (2) ini yang menerapkan strategi oleh Brown dan Levinson dan juga berpegangan pada etika dan budaya yang ada di sekeliling penutur bahasa.

Berdasarkan contoh yang telah dijelaskan di atas, penolakan merupakan reaksi negatif terhadap ajakan, tawaran, dan perintah memiliki bentuk bahasa yang sesuai dengan faktor sosial yang berpengaruh. Sehubungan dengan strategi penolakan yang ada di dalam suatu lingkungan interaksi sosial, di mana pria dan wanita memiliki karakteristik tersendiri dalam menyampaikan bahasa yang digunakan untuk memberikan makna tertentu sesuai kondisi psikologis pada konteks yang dibangun dalam komunikasi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi kesantunan bahasa penolakan pihak wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri Kota Makassar. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah jenis-jenis tindak tutur dan strategi kesantunan bahasa penolakan pihak wanita kepada pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri Kota Makassar, yaitu Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, dan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Masalah ini menarik untuk diteliti karena mengingat dewasa ini banyak bermunculan bentuk bahasa yang sengaja dituturkan wanita sebagai strategi penolakan cinta terhadap pihak pria. Penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut karena beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Berdasarkan penggunaan bahasa sebagai sarana penyampaian informasi dan pemakaian bahasa untuk maksud tertentu, yaitu untuk penolakan. Untuk mengetahui maksud ujaran tersebut, maka diperlukan sebuah pendekatan, yaitu pendekatan pragmatik.

2. Kajian pragmatik khususnya tentang bentuk bahasa penolakan pihak wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri Kota Makassar sampai saat ini belum pernah dilakukan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penulis melakukan penelitian secara mendalam dan menyeluruh tentang strategi kesantunan bahasa penolakan pihak wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri Kota Makassar dengan menggunakan pendekatan pragmatik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, persoalan-persoalan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Adanya berbagai jenis tindak tutur bahasa penolakan yang digunakan Pihak wanita terhadap pihak pria sebagai penolakan dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri Kota Makassar.
2. Adanya strategi kesantunan bahasa penolakan pihak pihak wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri Kota Makassar.

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu pada strategi kesantunan bahasa penolakan yang dituturkan oleh wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri Kota

Makassar, yaitu Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis-jenis tindak tutur penolakan pihak pihak wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri Kota Makassar?
2. Bagaimana strategi pengungkapan bahasa penolakan pihak pihak wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri di Kota Makassar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur penolakan pihak pihak wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi kesantunan bahasa penolakan pihak pihak wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri di Kota Makassar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi secara mendalam mengenai strategi kesantunan bahasa penolakan pihak wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri di Kota Makassar. Bagi pengembangan ilmu bahasa, penelitian ini dimaksudkan memperdalam hasil kajian terhadap penggunaan bahasa dalam bidang kajian pragmatik.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu wacana dalam usaha memperbanyak dan memperkaya penelitian pragmatik bahasa Indonesia khususnya bagi mahasiswa yang mencari referensi penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan mereka lakukan di masa yang akan datang. Bagi Departemen Sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata sebagai mahasiswa Sastra Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini merupakan gabungan teori dari para ahli bahasa, yaitu teori tentang pragmatik, situasi tutur, komponen tutur, tindak tutur, jenis-jenis tindak tutur, tindak tutur penolakan, dan strategi kesantunan berbahasa. Pemilihan teori dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan hubungan yang relevan terhadap masalah yang akan diteliti, yaitu bentuk bahasa penolakan pihak pihak wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri di Kota Makassar.

a. Pragmatik

Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Berkaitan dengan itu, Mey (dalam Rahardi, 2003:12) mendefinisikan pragmatik bahwa “*pragmatics is the study of the conditions of human language uses as there determined by the context of society*”, ‘pragmatik adalah studi mengenai kondisikondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat’.

Levinson (dalam Rahardi, 2003:12) berpendapat bahwa pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya. Konteks tuturan yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasikan sedemikian rupa, sehingga sama sekali tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya. Menurut Tarigan (1985:34) pragmatik

merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat.

Pendapat lainnya disampaikan Leech (1993:1) bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pragmatik tidak lepas dari penggunaan bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyasikan kalimat dan konteks. Namun, dihubungkan dengan situasi atau konteks di luar bahasa tersebut dan dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa dan pemakai bahasa tidak teramati secara individual tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan dalam masyarakat. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual tetapi juga gejala sosial.

Salah satu bidang pragmatik yang menonjol adalah tindak tutur. Pragmatik dan tindak tutur mempunyai hubungan yang erat. Hal itu terlihat pada bidang kajiannya. Secara garis besar antara tindak tutur dengan pragmatik membahas tentang makna tuturan yang sesuai konteksnya. Hal itu sesuai dengan, David R dan Dowty (dalam Rahardi, 2003:12), secara singkat menjelaskan bahwa sesungguhnya ilmu bahasa pragmatik adalah telaah terhadap pertuturan langsung maupun tidak langsung, presuposisi/praanggapan, implikatur, entailmen, dan percakapan atau kegiatan konversasional antara penutur dan mitra tutur.

b. Situasi Tutur

Situasi tutur merupakan hal yang penting dalam ilmu pragmatik karena situasi tutur dapat memengaruhi makna dari apa yang dituturkan oleh penutur. Hal inilah yang membedakan ilmu pragmatik dengan cabang ilmu linguistik lainnya, seperti sintaksis, morfologi, dan semantik. Dalam pragmatik, sukar untuk membedakan ucapan yang ada dan apa yang dimaksud. Oleh sebab itu, dalam pragmatik harus mempertimbangkan aspek-aspek situasi tutur agar kita dapat memahami suatu ujaran.

Aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam pragmatik adalah penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan/aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindakan verbal Rohmadi (dalam Maknun dan Hasyim, 2016: 34).

Tarigan (dalam Maknun dan Hasyim, 2016: 34) mengemukakan bahwa aspek-aspek yang diperhitungkan agar kita dapat memahami suatu ujaran, yakni sebagai berikut.

1) Penutur dan Mitra Tutur

Konsep penutur dan mitra tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur ini adalah usia, latar belakang, keakraban, dan sebagainya.

2) Konteks Tuturan

Konteks dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya kita memasukkan aspek-aspek yang sesuai atau relevan mengenai latar fisik

dan sosial ucapan. Konteks diartikan sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama. Artinya, konteks tuturan adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

3) Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh waktu dan tujuan tertentu.

4) Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Tuturan sebagai entitas yang konkret, jelas penutur dan mitra tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5) Tuturan Sebagai Produk Tindak Verba

Tuturan yang digunakan merupakan bentuk dasar tindak tutur dan oleh karenanya tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verba.

Dalam kaitannya untuk memahami makna suatu kalimat pun pengaruh-pengaruh komponen tutur pada bentuk ujaran yang dianalisis perlu untuk dipertimbangkan.

c. Komponen Tutur

Konteks merupakan suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki n (penutur) dan t (penutur/mitra tutur) dan membantu t (penutur/mitra tutur) menafsirkan makna tuturan (Leech, 1993: 20). Konteks yang melatarbelakangi sebuah ujaran memuat beberapa komponen tutur. Hymes (dalam Nadar, 2009: 7) memperkenalkan komponen-komponen tutur tersebut dengan istilah S.P.E.A.K.I.N.G: *Setting* dan *Scene* (waktu dan tempat), *Participant* (peserta

tutur), *Ends* (tujuan), *Act of Sequence* (urutan/alur), *Keys* (cara), *Instrumentalities* (media), *Norm* (norma), dan *Genres* (jenis). Ada pun penjelasan S.P.E.A.K.I.N.G, sebagai berikut:

- 1) *Setting* berkenaan dengan latar waktu dan tempat terjadinya tuturan sedangkan *scene* berkenaan dengan suasana atau situasi terjadinya tuturan, termasuk kondisi psikologis dan budaya saat terjadinya tuturan.
- 2) *Participants* merujuk pada pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan (peserta yang terlibat), yakni penutur, mitra tutur, dan pendengar.
- 3) *Ends* merupakan maksud atau tujuan yang ingin dicapai dari tuturan tersebut.
- 4) *Act of sequence* adalah urutan tindakan yang mencakup bentuk dan isi pesan (bagaimana pesan disampaikan dan apa pesan yang disampaikan), termasuk kata-kata yang digunakan, hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. *Act of sequence* juga tindakan nyata/pesan yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tuturnya, seperti berjanji, meminta maaf, menyatakan sesuatu, dan lain-lain.
- 5) *Keys* berkaitan dengan sikap, cara, nada suara, dan penjiwaan pada saat mengujarkan sesuatu. Berhubungan juga dengan aspek psikologis dan hubungan timbal balik antara penutur dan mitra tutur. Misalnya, penutur dan mitra tutur memiliki hubungan pertemanan, pasangan, profesional kerja, saudara, dan lain-lain.

- 6) *Instrumentalities* mengacu pada bentuk atau gaya berbicara, seperti baku atau tidaknya, formal atau informal, lisan atau tulisan, dan lain-lain.
- 7) *Norms* adalah peraturan sosial atau norma yang berlaku saat tuturan diucapkan.
- 8) *Genre* mengacu pada jenis tuturan, dapat berbentuk puisi, pantun, narasi, pidato, ceramah, dialog, surat, monolog, novel, dan lain-lain.

d. Tindak Tutur

Tindak tutur dapat dinyatakan sebagai segala tindakan yang kita lakukan melalui berbicara, segala yang kita lakukan ketika kita berbicara. Dalam arti sempit mengenai tindak tutur dapat dinyatakan sebagai satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang memiliki fungsi dengan memperlihatkan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya bergantung pada kemampuan penutur dalam menghasilkan suatu kalimat dengan kondisi tertentu.

Tindak tutur berkembang dalam analisis wacana dan merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicaraan dengan pendengaran atau penulis dengan pembaca serta yang dibicarakan. Cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat berarti kita melakukan tindak tutur. Teori tindak tutur bertujuan mengutarakan kepada kita mengemukakan pertanyaan, padahal yang dimaksud adalah menyuruh atau hal lainnya. Tindak tutur memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa, menyampaikan maksud dan tujuan sang pembicara, dan juga dengan maksud penggunaan bahasa yang dilaksanakan (Purwanto, 2012: 10).

Austin (dalam Maknun dan Hasyim, 2016: 4) mendefinisikan tindak tutur sebagai satuan terkecil dari unit tuturan yang dapat dikatakan memiliki fungsi (*The minimal unit of speaking which can be said to have function*). Pendapat yang sama juga ditemukan pada pernyataan Arifin dan Rani (Maknun dan Hasyim, 2016: 43) yang menganggap tindak tutur sebagai produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa.

Chaer (dalam Maknun dan Hasyim, 2016: 43) mengkhususkan tindak tutur sebagai gejala individual, psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur yang dilihat adalah makna atau tindakan dalam tuturan yang terdapat pada suatu proses komunikasi.

Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat itu. Namun, makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur, seperti yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan itu, tetapi selalu dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penuturnya (Rani dkk dalam Purwanto, 2012: 11-12).

Oleh sebab itu, dalam setiap tindak tutur penutur menuturkan kalimat yang unik karena dia berusaha menyesuaikan ujaran dengan konteksnya. Dalam pengertian seperti itu, studi tentang makna kalimat dan studi tentang tindak tutur bukanlah studi yang terpisah, melainkan satu studi dengan dua sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, teori tindak tutur adalah teori yang lebih cenderung meneliti tentang makna kalimat dan bukannya teori yang lebih cenderung berusaha menganalisis struktur kalimat.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dirangkum bahwa tindak tutur sebagai satuan terkecil dari unit tuturan yang dapat dikatakan memiliki fungsi. Dalam tindak tutur yang dilihat adalah makna atau tindakan dalam tuturan yang terdapat pada suatu proses komunikasi.

e. Jenis-jenis Tindak Tutur

Wijana (1996: 31-35) membagi tindak tutur berdasarkan kesesuaian maksud pembicara dengan kata-kata yang menyusunnya. Kesesuaian yang dimaksud adalah tindak tutur literal dan nonliteral. Disebut tindak tutur literal, jika ujaran yang digunakan serasi dengan tujuan kata-kata yang menyusunnya. Sebaliknya, disebut tindak tutur nonliteral jika ujaran yang digunakan tidak serasi dengan tujuan kata-kata yang menyusunnya. Selain itu, terdapat pula berbagai macam tindak tutur lainnya yang timbul karena adanya persinggungan atau keterkaitan antara tindak tutur langsung-tidak langsung dan tindak tutur literal-tidak literal.

1. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang pemakaian kalimatnya atau ujarannya sesuai dengan fungsinya secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, dan memohon (Wijana, 1996: 31).

Rahardi (2003: 74-75) berpendapat bahwa dari berbagai macam suruhan dapat disimpulkan adanya dua hal mendasar dalam pembicaraan tindak tutur ini, yakni (1) adanya tuturan yang bersifat langsung dan (2)

adanya tuturan yang pada hakikatnya bersifat tidak langsung. Tingkat kelangsungan dan tidak langsung sebuah tuturan bergantung kejelasan pragmatik, yakni semakin tembus pandang maksud sebuah tuturan, semakin langsunglah sifat tuturan tersebut. Berdasarkan pendapat di atas, tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dalam pengungkapannya secara langsung tanpa mengandung kata-kata tersirat seperti perumpamaan, peribahasa atau kata-kata yang mengandung kiasan dalam bertutur. Contohnya, konteks tuturan ini dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya pada saat selesai makan.

Ibu : “Nak, bawa piring-piringnya ke belakang!”

Anak : “Iya, Bu.”

Tuturan seorang ibu kepada anaknya di atas, tergolong sebagai tindak tutur langsung karena dalam pengungkapannya secara langsung tanpa mengandung makna tersirat.

2. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang diutarakan secara tidak langsung atau tidak dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud dan terimplikasi di dalamnya (Wijana, 1996: 31). Berdasarkan pendapat Wijana, tindak tutur tidak langsung adalah suatu tuturan yang tidak dapat dijawab langsung, melainkan harus memerhatikan konteks untuk menangkap maksud dan implikasinya.

Selain itu, Yule (2006: 95) berpendapat bahwa tindak tutur tidak langsung adalah apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan

fungsi. Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan bahwa tindak tutur tidak langsung adalah tidak adanya hubungan struktur dan fungsi. Struktur yang dimaksud adalah bahasa dan fungsi adalah tujuan penuturnya. Tindak tutur tidak langsung memiliki makna yang tersirat atau memiliki implikasi di dalamnya. Makna yang demikian hanya dapat diperoleh dengan melibatkan konteks situasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dirangkum bahwa tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang dalam pengungkapannya mengandung kata-kata tersirat, seperti perumpamaan, peribahasa atau kata-kata yang mengandung kiasan dalam bertutur. Contohnya, konteks tuturan ini dituturkan oleh ibu kepada anaknya pada saat melihat ruang tamu berantakan.

Ibu : “Apa tidak malu jika nanti temanmu datang ke rumah?”

Contoh di atas merupakan tuturan seorang ibu kepada anaknya. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur tidak langsung karena dalam pengungkapannya menggunakan kalimat Tanya, tetapi maknanya tidak sekadar untuk bertanya melainkan secara tidak langsung memerintah anaknya untuk membersihkan ruang tamu tersebut.

3. Tindak Tutur Literal

Wijana (1996: 32) tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan kata-kata yang menyusunnya. Contoh: “Gambarmu apik banget, dik.” ‘Gambar kamu bagus sekali adek.’

Tuturan di atas merupakan contoh tuturan ekspresif literal karena diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi hasil karya gambar

seseorang yang sedang dibicarakan. Tuturan ekspresif memuji tersebut ditandai dengan kata apik banget (Primaningrum, 2012: 21).

Berdasarkan pendapat dan contoh di atas, dapat dirangkum bahwa tindak tutur literal adalah tindak tutur yang dalam pengungkapannya memiliki kesamaan antara maksud dan makna yang menyusunnya.

4. Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996: 32).

Contoh: “Enak sekali kamu buat nasi gorengnya, besok garamnya ditambahi lagi, ya.”

Tuturan tersebut merupakan tuturan ekspresif tidak literal karena penutur memaksudkan bahwa nasi gorengnya terlalu asin dengan mengatakan “besok garamnya ditambahi lagi, ya”. (Primaningrum, 2012: 21).

Berdasarkan pendapat dan contoh tersebut, dapat dirangkum bahwa tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang dalam pengungkapannya tidak memiliki kesamaan antara maksud dan makna yang menyusunnya.

f. Tindak Tutur Penolakan

Tindak tutur adalah tindak komunikasi dengan tujuan khusus, cara khusus, aturan khusus sesuai kebutuhan sehingga memenuhi derajat kesopanan, baik dilakukan dengan tulus maupun basa-basi. Penolakan merupakan bagian dari suatu tindak tutur atau tindak berbahasa (*speech act*). Tindak tutur berupa ungkapan

penolakan secara umum berfungsi untuk menyatakan penolakan ucapan persembahan. Ungkapan penolakan persembahan adalah ungkapan berupa kalimat atau wacana yang berisi informasi atau tanggapan menolak persembahan yang disampaikan oleh seseorang atau kelompok tertentu dengan cara-cara (strategi) tertentu (Rijadi dkk., 2001). Strategi penolakan yang digunakan di setiap bahasa tentunya bervariasi. Tidak semua bahasa atau budaya menolak menggunakan cara atau strategi yang sama. Akibatnya, dalam berkomunikasi lintas budaya, terkadang muncul kesalahpahaman di antara penutur asli dengan bukan penutur asli yang menggunakan bahasa yang sama tetapi tidak dapat menyampaikan pesan yang sama dalam berkomunikasi.

Pada dasarnya, penolakan adalah bagaimana seseorang menyampaikan kata "tidak" yang menurut sebagian masyarakat lebih penting daripada jawaban itu sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan keahlian khusus untuk menyampaikan dan menerima sebuah penolakan. Penutur harus mengetahui kapan dan bagaimana memakai bentuk yang tepat beserta fungsinya yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terkandung di masing-masing kelompok sosial.

Chaer (2010:96) menambahkan bahwa untuk menjaga kesopanan dan kesantunan, bila kita menolak suruhan, ajakan, atau tawaran dari seseorang kita harus menolaknya secara santun karena akan "menampar" dan "mengancam" muka penutur, kalau dilakukan dalam kalimat yang tidak santun. Hal ini senada dengan pendapat Brown dan Levinson (1987) bahwa setiap individu mempunyai wajah atau *face* yang harus senantiasa dijaga.

Oleh karena itu, dalam suatu interaksi, para peserta pertuturan harus senantiasa mengindahkan prinsip-prinsip yang umum berlaku dalam masyarakat terutama prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Dalam suatu pembicaraan, penutur dapat menyampaikan gagasannya apabila mitra tutur bekerja sama sehingga kedua belah pihak dapat saling memahami maksud dan tujuan yang digunakan. Begitu pula dalam pertuturan orang Bugis Makassar, orang Makassar termasuk kelompok pemakai bahasa yang senantiasa menggunakan strategi-strategi kesantunan agar penolakannya dapat diterima dengan baik. Mereka sangat mempertimbangkan tatanan masyarakat dan hubungan antarpribadi, sehingga prinsip saling menghargai dan menghormati secara langsung nampak dalam realisasi pertuturan menolak yang mereka buat.

g. Strategi Kesantunan Berbahasa

Persoalan kesantunan dalam realisasi pertuturan, secara jelas menuju kepada beberapa kesimpulan yang sama, yaitu: (1) kesantunan bahasa ditujukan untuk menyelamatkan muka peserta pertuturan, (2) ada sejumlah faktor sosial yang sifatnya universal dan senantiasa mendapatkan perhatian penutur manakala menyampaikan pertuturan, (3) strategi yang dipakai untuk merealisasikan sebuah pertuturan yang santun senantiasa tunduk pada nilai-nilai budaya penutur.

Terkait dengan strategi dalam berbahasa atau bertutur khususnya dalam hal penolakan, Brown dan Levinson (1987) mengajukan lima strategi bertutur, yaitu (1) melakukan tindak tutur dengan mengatakan apa adanya, tanpa basa basi (*bold on record*), (2) melakukan tindak tutur apa adanya dengan menggunakan kesantunan positif. Hal ini dilakukan jika penutur ingin melindungi muka positif

mitra tuturnya, (3) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan negatif, yang dilakukan jika penutur ingin melindungi muka negatif mitra tuturnya, (4) melakukan tindak tutur dengan cara samar- samar atau *off the record*. Cara ini biasa digunakan jika penutur merasa tidak mungkin untuk mengemukakan maksudnya dengan jelas atau penutur membiarkan mitratutur untuk memahami ujaran penutur sesuai dengan interpretasi mitra tutur itu sendiri, dan (5) Tidak melakukan tindak tutur.

Strategi yang paling umum dipakai jika melakukan penolakan secara santun adalah strategi keempat, yaitu melakukan tindak tutur secara samar-samar atau *off the record*. Namun, tidak menutup kemungkinan juga menggunakan semua strategi yang di atas. Begitu pula dalam tulisan ini yang menerapkan strategi yang diajukan oleh Brown dan Levinson dan juga berpegangan pada etika dan budaya yang ada di sekeliling penutur bahasa.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian tentang bentuk bahasa penolakan pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan terhadap penelitian ini antara lain ditulis oleh Arisnawati (2012), Remsi Manalu (2018), dan Ni Komang Aryani (2019).

Arisnawati (2012) dalam jurnalnya yang berjudul “Strategi Kesantunan Tindak Tutur Penolakan dalam Bahasa Makassar”. Penelitian ini menggunakan teori kesantunan berbahasa oleh Brown dan Levinson yang berkaitan dengan muka, teori prinsip saling tenggang rasa yang dikemukakan oleh Aziz, dan teori prinsip

kerja sama yang dikemukakan oleh Grice. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik menyimak, pencatatan, perekaman, dan cakap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang digunakan orang Makassar agar penolakannya diterima dengan baik, di antaranya: 1) menolak dengan didahului permintaan maaf, 2) menolak dengan didahului ucapan terima kasih, 3) menolak kondisi, dan 4) menolak dengan menyandarkan alasan pada pihak ketiga. Selain itu, ada juga beberapa strategi samar-samar lain yang sering dipakai oleh orang Makassar dalam memberikan penolakan secara santun, misalnya mengambangkan jawaban, seperti: *sinampekmi nicinikki* ‘nanti dilihat’, *kutadeng* ‘mungkin’, sehingga menunjukkan keraguan penutur untuk menerimanya. Namun, ini tidak berarti bahwa bahwa penutur bahasa Makassar tidak bisa memberikan penolakan secara langsung dan tegas. Penolakan secara langsung dan tegas bisa terjadi ketika mitra tutur dihadapkan pada keadaan yang sulit.

Skripsi Remsi Manalu pada tahun 2018 berjudul “Tuturan Penolakan dalam Interaksi Masyarakat Batak Toba: Kajian Pragmatik”. Skripsi ini membahas tentang bentuk-bentuk tuturan penolakan yang digunakan Masyarakat Batak Toba. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa bentuk tuturan penolakan yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba ada dua macam yaitu, bentuk tuturan penolakan langsung dan tuturan penolakan tidak langsung.

Ni Komang Aryani dalam jurnalnya yang berjudul “Kesantunan Bahasa Penolakan pada Transaksi Jual Beli di Pasar Sari Sedana Desa Adat Bugbug Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem”. Dalam jurnal ini disimpulkan

bentuk kesantunan bahasa penolakan dalam transaksi jual beli di Pasar Sari Sedana Desa Bugbug ditunjukkan dengan penolakan sebagai berikut: 1) penolakan dengan menggunakan kata *nenten/ten*, *sing*, tidak atau padanannya enggak, dan jangan atau *punang*, 2) penolakan dengan menggunakan alasan, 3) penolakan dengan menggunakan syarat dan kondisi, 4) penolakan dengan menggunakan usul atau pilihan yang bersifat konstruktif karena memberikan alternatif bagi pengajak, (5) penolakan dengan memuji barang dagangannya, dan (6) penolakan dengan menggunakan isyarat nonverbal seperti gelengan kepala, tersenyum, diam, dan isyarat tangan, 7) penolakan dengan kata maaf.

Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut yaitu pada permasalahan yang akan dikaji hampir serupa, yaitu tentang bentuk bahasa penolakan. Hanya saja dengan sumber data dan objek yang berbeda-beda. Penelitian Arisnawati menggunakan sumber data yang bersumber dari masyarakat Makassar, penelitian Remsi Manalu menggunakan sumber data yang bersumber dari Masyarakat Batak Toba, dan penelitian Ni Komang Aryani menggunakan sumber data yang bersumber dari penjual dan pembeli di Pasar Sari Sedana Desa Bugbug, Bali.

Penelitian yang akan dilakukan ini tidak seperti penelitian sebelumnya yang sumber datanya bersumber dari kehidupan masyarakat secara umum dan aktivitas jual beli masyarakat di pasar, tetapi berasal dari mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri Kota Makassar, yaitu Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, dan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

C. Kerangka Pikir

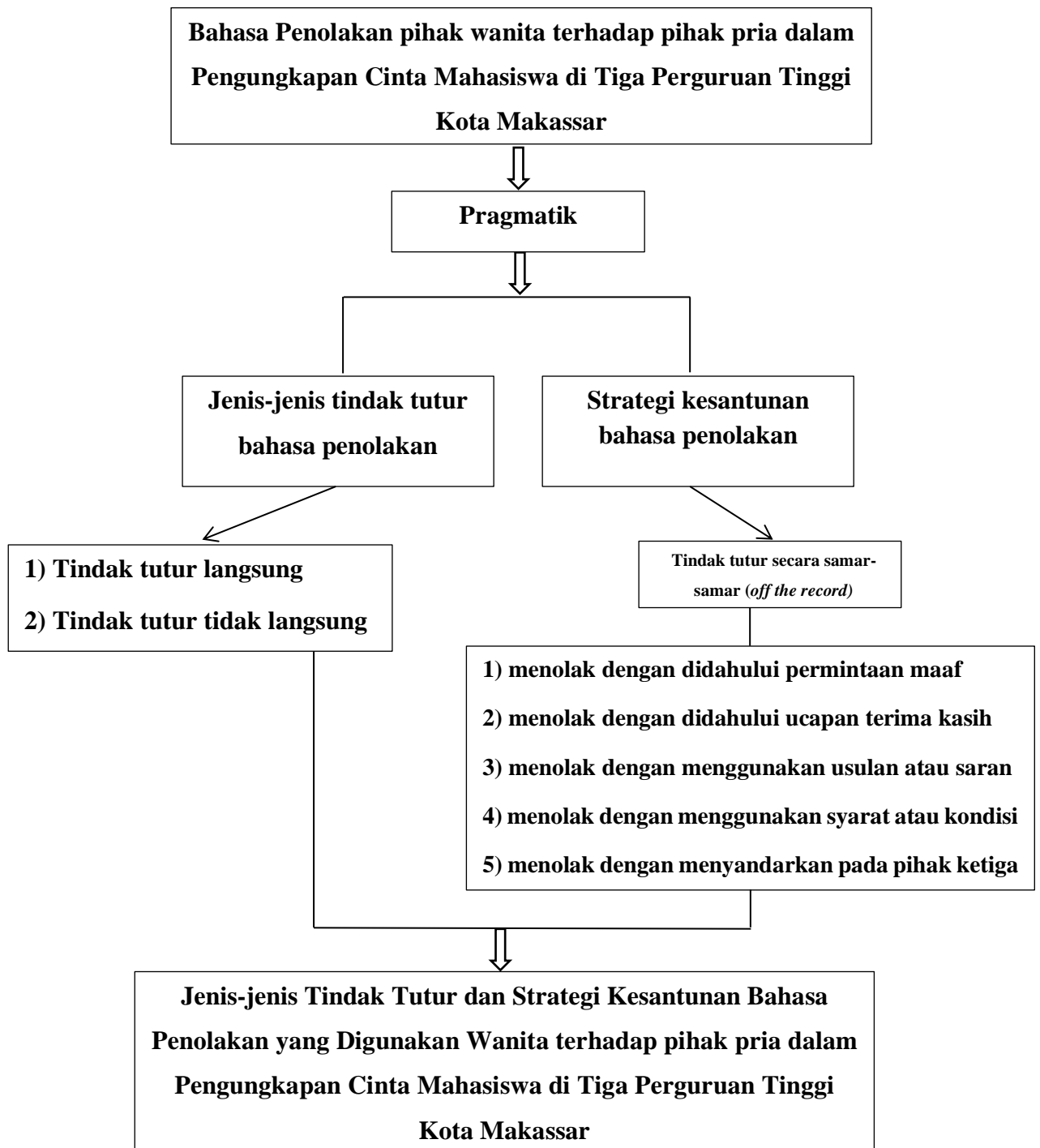
Penelitian ini membahas mengenai strategi kesantunan Bahasa penolakan pihak wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri Kota Makassar. Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur bahasa penolakan yang digunakan oleh wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri Kota Makassar. Selanjutnya, data akan diolah berdasarkan teori pragmatik. Penganalisisan data kemudian difokuskan pada dua aspek, yakni (1) jenis-jenis tindak tutur bahasa penolakan pihak wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri Kota Makassar (2) strategi kesantunan bahasa penolakan pihak wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri Kota Makassar.

Kedua aspek tersebut akan dianalisis berdasarkan pedoman teori dengan menyesuaikan data yang ditemukan. Dalam hal ini, akan difokuskan pada teori Wijana untuk menganalisis jenis tindak tutur penolakan yang digunakan wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri Kota Makassar. Untuk jenis-jenis tindak tutur, akan dilihat berupa tindak tutur langsung, tidak langsung, literal, dan tidak literal. Untuk strategi kesantunan berbahasa atau bertutur khususnya dalam hal penolakan, akan digunakan teori Brown dan Levinson (1987) yang mengajukan lima strategi bertutur, yaitu (1) melakukan tindak tutur dengan mengatakan apa adanya, tanpa basa basi (*bald on record*), (2) melakukan tindak tutur apa adanya dengan menggunakan kesantunan positif. Hal ini dilakukan jika penutur ingin melindungi muka positif mitra tuturnya,

(3) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan negatif, yang dilakukan jika penutur ingin melindungi muka negatif mitra tuturnya, (4) melakukan tindak tutur dengan cara samar- samar atau *off the record*. Cara ini biasa digunakan jika penutur merasa tidak mungkin untuk mengemukakan maksudnya dengan jelas atau penutur membiarkan mitratutur untuk memahami ujaran penutur sesuai dengan interpretasi mitra tutur itu sendiri, dan (5) Tidak melakukan tindak tutur. Sehingga, hasil yang akan ditemukan dalam penelitian ini adalah jenis tindak tutur dan strategi kesantunan bahasa penolakan yang digunakan wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi Kota Makassar.

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan pada penelitian, maka ditemukan strategi penolakan yang digunakan dalam kasus ini, yaitu dengan melakukan tindak tutur dengan cara samar-samar atau *off the record*.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang datanya bersifat kualitatif sehingga analisisnya juga analisis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Analisis pada penelitian ini berupaya mendeskripsikan strategi kesantunan bahasa penolakan pihak wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri Kota Makassar, yaitu Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, dan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Di dalam deskripsi tersebut, akan dijelaskan jenis-jenis tindak tutur dan strategi kesantunan bahasa penolakan pihak wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri Kota Makassar.

Adapun dalam menganalisis strategi kesantunan bahasa penolakan pihak wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta mahasiswa di tiga perguruan tinggi negeri Kota Makassar, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa dalam menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks- konteks secara tepat (Levinson, 1987: 33). Pendekatan ini dianggap relevan berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian ini menganalisis tindak tutur penolakan pihak wanita terhadap pihak pria dalam pengungkapan cinta.